

# Grafiti, Ekspresi Periferal Budaya Massa

**GRAFITI** tumbuh sebagai bagian pluralisme ekspresi kebudayaan massa, secara seramerta, tak malu-malu, tak terselubung. Grafiti terjumpai di tembok-tembok luang dan kosong di pinggir-pinggir jalan sebagai salah satu cara mewujudkan identitas.

Di Yogyakarta, grafiti biasanya terwujud sebagai kemerdekaan menyatakan identitas kelompok/geng, penolakan/penentangan, ideologi/paham tertentu, nasionalisme kepar-taian, fanatisme atas kelompok/geng yang ada di luar Indonesia, fanatisme atas ideologi tertentu atau cuma sekadar sebagai bukti pernyataan isi pikiran dan perasaan secara spontan, tak mengemban pretensi sosial-politik. Untuk konteks Yogyakarta, keenam varian fenomena merebaknya aksi grafiti bisa terjumpai secara riil misalnya saja di tembok sepanjang jembatan layang, tikungan dan perempatan jalan, sepanjang gang-gang kampung, bahkan di jalan Gamelan ada grafiti yang begitu terkonsep, sebagai perpindahan media gambar komik ke tembok. Tak jarang, sampai pada urusan pernyataan cinta dan patah hati, grafiti muncul sebagai media berhar-ga, tertuliskan secara ringan-tangan, enteng.

Pastilah, hal tersebut mengindikasikan kebebasan menyatakan paradigma, lewat media yang khusus. Suatu kelayakan yang harus di-hargai, menunjukkan identitas kota yang tetap memberikan ruang ekspresi, ruang ber-main, ruang imajinasi bagi warganya. Arsitektur kota menjadi lengkap dengan adanya ruang bermain, sementara selama ini setiap warga kota boleh dibilang tertumbuhan imajinasinya hanya atas bangunan mall, jalan layang, jembatan, hotel-hotel berbintang, juga bangunan mewah lainnya.

Sekadar perbandingan atas arsitektur kota, demikian pernah di-singgung Thomas Eric Bantley, arsitek kota asal Amerika, suatu kota yang ideal semestinya memberikan sugesti dan pemicu imajinasi sehingga warga penghuninya berada dalam agresivitas pola berpikir kreatif yang tidak monoton. Dalam bahasa lain, ada pemantik menumbuhkan kreativitas baru karena dipicu hal-hal yang bersifat pemandangan menakjubkan atas risiko ekspresi spontan.

Secara psikologis, tentu saja grafi-

Oleh **Satmoko Budi Santoso**

ti berperan membantu terbentuknya masyarakat terlibat, masyarakat yang peduli merespons situasi tertentu, meskipun pelaku respons kadang-kadang bisa dinilai anonim, tak terlacak identitasnya. Celakanya, grafiti yang berkembang kerap dianggap sebagai bentuk maksimal atas stereotip vandalisme dan hanya berhenti sebagai aksi corat-coret. Sementara itu, jika mau mengkritisi grafiti sebagai bagian *alter ego* setiap orang, maka grafiti bisa menjadi perpanjangan ekspresi psikologis terdalam, dengan menyetujui persepsi psikoanalisis Karl Gustav Jung misalnya, yang menyinggung perih naluri obsesi alam bawah sadar manusia yang memohon terakui, tak berhenti sebagai manusia ilusif yang lahir di tengah penggombalan mitos kultur puritan.

Tentu saja, tetap ada paradoks dengan maraknya grafiti, apalagi bagi pihak yang terkait dengan Dinas Tata Kota bisa dianggap sebagai ekspresi kurang terorganisir dan tak mendapat tempat yang layak. Untuk mengeliminir pandangan semacam ini, sementara grafiti harus terus dihargai sebagai karya seni ekspresif yang mandiri, dalam konteks pernyataan politik atau bukan sama sekali, maka perlu diperhatikan tempat khusus yang men-

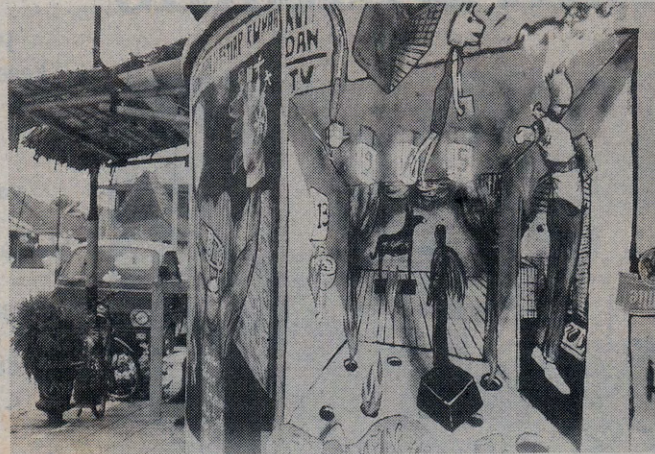
jadikan grafiti sebagai totalisme berekspresi yang tidak merugikan pihak tertentu, pastilah dalam hal ini membuat berang pihak Dinas Tata Kota atau Pemerintah Daerah setempat.

Pertama, untuk wilayah Yogyakarta perlu dibangun kawasan khusus, area tanah yang luas dengan tembok-tembok yang disediakan sebagai media melokalisir aksi grafiti. Misalnya, di sekitar kawasan lembah UGM atau bisa juga di sekitar kawasan gedung Jogja Expo Center. Hal ini penting, karena setiap ekspresi grafiti akan muncul ke permukaan sebagai bagian integral dari konsep arsitektur kota sebagai pengejawantahan ruang bermain atas obsesi dan imajinasi. Karenanya pula, persepsi grafiti yang kerap dianggap sekadar sebagai aksi corat-coret bisa hابلur.

Kedua, boleh jadi pihak Dinas Tata Kota atau Pemerintah Daerah mulai memikirkan event semacam JakArt 2001, sebagai penanda kebebasan mempercantik tembok kota dengan grafiti. Pengalaman pihak Pemerintah Daerah DKI Jakarta ketika menyelenggarakan JakArt 2001 sungguh fenomenal, karena dalam event semacam itulah grafiti terapresiasi sebagai karya seni yang benar-benar menyumbang pada aspek familiarisasi peradaban humanis.

Ketiga, berkaitan dengan dicanangkannya *brand name* Jogjakarta Never Ending Asia, yang dalam hal ini porsi perhatian pada bidang pariwisata cukup besar, maka menjadi sah jika aksi grafiti yang ada memang mendapatkan kelayakan tempat. Kajian kritis atas fenomena arsitektur kota bisa lahir karena grafiti, dan kehadiran grafiti pun ternyata bagian dari sesuatu hal yang ilmiah, mengemban risiko analitik atas semiotika kota.

Memposisikan grafiti sebagai sistem budaya yang sesungguhnya juga merupakan bagian dari perwujudan nasionalisme berbangsa, tentu saja justru relevan dalam lingkup demokratisasi berpikir masyarakat terkini, meskipun tumbuh dalam ranah periferal atau pinggiran, bukan menghuni mainstream idealisasi manifesto. Pilihan berekspresi pada ranah periferal semacam ini justru bernilai manifesto keberbudayaan, yang menegaskan dirinya untuk tidak sembunyi-sembunyi. □



KR-JAY

**Sebuah grafiti terkonsep sebagai perpindahan media gambar komik karya Eko Nugroho. Karya tersebut dapat ditemui di Jalan Gamelan Yogyakarta.**